HARDCORE PUNK DAN PEMBERONTAKAN POLITIS

LEAFLET EDARAN SCREAMING AT A WORD

SCREAMING AT A WORD

Autonomous media, for the dissemination of ideas, social issues and information.

Isu politik adalah sesuatu yang kental dengan hardcore/punk. Subkultur yang muncul dengan membawa spirit pemberontakan "rock n roll". seperti bagaimana bom molotov dan coretan-coretan propaganda saat pemberontakan Paris 1968 yang begitu "rock n roll". Tatanan sistem yang borok telah menghasilkan masyarakat dengan kehidupan yang monoton. Hardcore punk datang sebagai respon kemuakan dari tatanan tersebut.

Kaum muda adalah para individu yang senantiasa sedang berpetualang dengan pemikiran dan perilaku mereka untuk mencerna ide-ide baru. Mereka (kaum muda) mencerna segala sesuatu yang baru dengan gairahnya untuk mengekspresikan diri. Subkultur hc/punk, memungkinkan kaum muda untuk membangun kepercayaan diri untuk mengeksplorasi diri mereka dan menonjolkan sifat manusia yang terlahir bebas. Kemunculan fenomena para pemuda dengan dandanan pakaian yang 'aneh' dengan rambut berwarna-warni dengan meneriakan cacian provokatif sebagai bentuk pemberontakan mereka akan tatanan sistem yang busuk ini. Pemberontakan dari kehidupan masyarakat yang monoton. Sikap politis hc/punk membuat gerakan-gerakan aktivisme bermunculan lewat subkultur tersebut. Kekhawatiran pemerintahan akan kaum muda yang berontak sama seperti khawatirnya para orang tua ketika melihat anak-anaknya berada dalam barisan demonstrasi.

Geraman Ikonik dari vokalis Sex Pistols, Johnny Rotten, yang berteriak "saya seorang anarkis" yang menurutku sebagai teriakan untuk kembali mendeklarasikan perang pada sistem yang memapankan penindasan ini. Maka, hc/punk memiliki peran dalam gerakan revolusioner seperti kebangkitan anarkisme dimana hc/punk sebagai gerbang untuk mendekati aktivitas anarkis. Ide-ide anarkis membuat lahirnya band-band seperti Crass dengan wacana anti-perang & anti-nuklir, Amebix dengan seruan "No Gods No Master", Anti-flag dengan gagasan anti-kapitalisme nya, Dead kennedys, Subhumans, Citizen fish dan seruan "Destroy globalization" dalam skena lokal oleh Kontrasosial dalam lagu nya WTO (world threatening operation).

skena hc/punk turut aktif dalam menyebarkan isu-isu politis lewat lirik, slogan, atau zine yang menyuarakan kebebasan individu, penentangan terhadap dominasi penguasa, negara, polisi, menolak perbudakan. Tapi semakin berkembangnya ide-ide dalam skena hc/punk membuat propaganda pada isu lain telah mencakup begitu luas, mulai dari hak-hak binatang, sampai perjuangan atas kesetaraan gender dan menjadi oposisi terhadap para konservatif seperti yang dilakukan Bikini kill, Pussy Riot dan G.L.O.S.S.

Seperti di Indonesia, beberapa dekade ke belakang subkultur ini telah membuat anarkisme kembali berkembang. Pada tahun 1998, kala momen politik sedang memanas beserta kerakusan dan represifnya rezim otoriter Soeharto, menyulut pemberontakan rakyat diberbagai kota. Kerusuhan dan penjarahan terjadi di beberapa kota besar. Dalam kemuakan tersebut, skena hc/punk ikut turun dalam gerakan perlawanan massa. Tidak hanya lewat lirik, slogan, dan teriakan di atas panggung, beberapa individu di skena hc/punk juga membentuk sebuah aliansi, mengorganisir aksi jalanan, dan bergabung dengan gerakan-gerakan lain. Mereka terlibat dalam penggulingan rezim Soeharto, menolak dwifungsi abri, menyerukan untuk memboikot pemilu, sampai terlibat dalam aksi radikal seperti perusakan properti kapital.

Ketika sebuah sistem atau tatanan sosial melihat suatu pergerakan yang menurut mereka berpotensi menjadi ancaman dan dianggap menyimpang, mereka akan bereaksi dengan melabeli gerakan tersebut bertentangan dan mengganggu stabilitas. dalam ruang lingkup hc/punk, ini seperti yang dialami oleh komunitas punk di aceh tahun 2011 silam, yang harus menerima intimidasi dan represifitas aparat hanya karna mereka memilih untuk berpenampilan berbeda dari masyarakat umum.

Namun seiring berjalannya waktu. industri mulai menyadari bahwa subkultur ini meski dengan segala idealisme dan kontrofersi di dalamnya, dapat mereka komersialisasi. media dan industri mulai melihat fenomena subkultur anak muda tersebut sebagai sesuatu yang dapat mereka jual.

Menampilkannya di acara musik televisi, bekerja sama dengan korporasi, sampai muncul dalam majalah-majalah fashion yang semakin mendorong konsumerisme dalam skena hc/punk. yang secara tidak langsung bertolak belakang dengan inti pemberontakan hc/punk itu sendiri.

Jika black death adalah wabah yang menjangkiti hampir seluruh eropa pada pertengahan hingga akhir abad ke-14. mungkin konsumerisme adalah wabah yang serupa menjangkiti kerangka hardcore-punk dari masa ke masa.

Beberapa individu masih mencoba mencari celah untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu nya adalah dengan gagasan-gagasan yang ada dalam anarkisme yang secara organik memiliki semangat yang sama dalam upaya menihilkan konsumerisme.

Etos DIY menjadi sesuatu yang radikal kala budaya mengkonsumsi terus mendorong orang-orang untuk membeli. Lewat sikap politis yang ada dalam nilai-nilai DIY, skena hc/punk mempersenjatai diri

dengan "senapan rakitan" nya.

mengorganisir gigs mandiri, memproduksi rekaman mandiri, mendistribusikan zine nya, hingga menginisiasi gerakan seperti food not bombs atau praktek-praktek lainnya yang dianggap dapat meredam konsumerisme dan kapitalisme masuk lebih dalam. Atau dalam bentuknya yang kecil seperti bagaimana mengurus band sendiri tanpa harus mengemis-ngemis pada industri.

DIY adalah sikap radikal dimana sebuah kemandirian, otonomi serta penentangan terhadap hirarki menjadi prioritas etos tersebut. namun seringkali di salah pahami, dianggap menutup diri atau mengeksklusifkan diri.

Padahal DIY merupakan batas-batas yang dihasilkan dari praktik kehidupan. Kami pun menyadari batas-batas ini tidak dikonsepkan secara rumus. DIY adalah sebuah etika yang pengertiannya dapat dipahami hanya melalui praktik dalam kehidupan. Sehingga, pemaknaan etos Do It Yourself pun Tidak memiliki tafsir yang mutlak. Setiap individu maupun kelompok dapat memaknainya secara bebas. Kendati demikian, inilah yang kami yakini sejatinya DIY hardcore-punk bagi kami adalah pemberontakan politis !